

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENCEGAH TINDAK KEKERASAN PADA ANAK DI KAMPUNG LUMUMBA DALAM KELURAHAN NGAGEL KECAMATAN WONOKROMO SURABAYA

Siska Nur Inayah Anggraeni

14040254031 (PPKn, FIS H, UNESA) siska.ss9945@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (PPKn, FIS H, UNESA) oksianajatiningih@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok dari penelitian ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional dari Coleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan adalah dengan cara mengawasi dan mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal anak, dengan cara mengawasi dan mengenali teman anak maka orang tua dapat mencegah tindak kekerasan pada anak karena orang tua selalu mengawasi anaknya serta mengenali teman bermain anak, melibatkan tetangga dalam pengawasan anak di lingkungan tempat tinggal anak juga merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak karena apabila orang tua tidak dapat mengawasi anaknya yang sedang bermain jauh dari rumah maka tetanggalah yang dapat mengawasi anak tersebut, memilihkan teman di lingkungan tempat tinggal anak dan membatasi ruang dan waktu bermain anak juga merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua agar anak terhindar dari tindak kekerasan karena dengan memilihkan teman yang baik untuk anak menjadikan anak juga baik dan juga apabila orang tua memberikan batasan ruang dan waktu bermain anak maka anak akan terhindar dari tindak kekerasan.

Kata Kunci: Strategi Orang Tua, Kekerasan, Anak

Abstract

The main problem of this study is how parent strategy in preventing acts of violence against children. The theory used is the rational choice theory from Coleman. The type of research used is descriptive qualitative. The research location was in Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel, Wonokromo District, Surabaya. Data collection methods using observation, and in-depth interviews. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that parents' strategy in preventing violence is by monitoring and recognizing child friends in the child's living environment, by monitoring and recognizing the child's friends so that parents can prevent child abuse because parents always watch their children and recognize playmates children, involving neighbors in the supervision of children in a child's living environment is also a way that parents do to prevent acts of violence against children because if parents cannot supervise their children who are playing away from home then they are the ones who can supervise the child, choose friends in a child's living environment and limiting children's play space and time is also a way that parents do so that children avoid violence because by choosing good friends for children makes children also good and also when parents give their space and time to play so the child will avoid violence.

Keywords: Parent Strategy, Violence, Children

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan mengakibatkan luka secara fisik maupun psikis pada orang lain. Kekerasan dapat menyebabkan kerusakan sementara ataupun permanen, bahkan dapat menyebabkan kematian. Kekerasan tidak memandang umur. Bisa dialami oleh orang dewasa, remaja tidak terkecuali anak-anak. Istilah kekerasan terhadap anak meliputi berbagai

macam bentuk tingkah laku dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa yang lain sampai pada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (Huraerah, 2006:31).

Bentuk-bentuk kekerasan pada anak ada empat yaitu 1) kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian anak; 2) kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan,

penyampaian kata-kata kasar dan kotor; 3) kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan pra kontak sosial antara anak dengan orang-orang yang lebih besar; 4) kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak (Huraerah, 2006:47-48).

Maraknya kasus kekerasan pada anak di Indonesia menjadikan anak perlu dilindungi. Peningkatan kasus kekerasan terhadap anak membuat pemerintah tidak hanya diam berbagai upaya dalam pencegahan dan pemberantasan tindak kekerasan sudah dilakukan yaitu mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak yang menjadi landasan bagi setiap kabupaten/kota dalam pelaksanaan program kota layak anak serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan lembaga yang khusus melindungi anak-anak.

KPAI menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512, 2013 ada 4311 kasus dan pada tahun 2014 ada 5066 kasus. Di kota Surabaya, Jawa Timur sendiri jumlah kekerasan pada anak meningkat di tahun 2016, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestaes Surabaya menangani 66 kasus (Metrotv News, 2016). Kota Surabaya sudah menyandang predikat sebagai Kota Layak Anak, dan menerima penghargaan dari presiden Joko Widodo sebagai kota layak anak 2017. Penghargaan tersebut diserahkan di Pekanbaru Riau (Minggu 23/7). Namun kenyataannya masih tidak sedikit kasus kekerasan pada anak terjadi. Tidak terkecuali di kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Lokasinya yang dekat dengan rel kereta api yang terlihat sangat tidak aman dan dekat dengan tempat prostitusi yang bertempat di pinggir kali jagir berimbas pada psikologi anak. Di Kampung Lumumba terdapat beberapa anak yang putus sekolah dikarenakan faktor biaya menjadikan anak-anak yang ada di Kampung Lumumba ikut memikul beban orang tuanya dengan cara ikut bekerja memikul beban orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yani pada tanggal 05 Februari 2018, penduduk yang tinggal di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya ini, mengungkapkan bahwa penduduk Kampung Lumumba Dalam sebagian besar berasal dari pulau Madura. Sehari-hari mereka bekerja sebagai pencari rongsokan, karena Lumumba merupakan sentra pengepul barang rongsokan atau rongsokan. Sedangkan sebagian penduduk lainnya yang

berada di kampung Lumumba mayoritas bekerja sebagai penjual makanan, penjual sayuran di pasar Mangga Dua, dan membuka warung depan rumah. Mereka tidak memiliki modal lebih untuk membuka usaha yang besar. Penduduk Kampung Lumumba hanya bisa melakukan pekerjaan yang ada untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu anak-anak akhirnya ikut memikul beban ekonomi orang tua untuk mencukupi kehidupannya karena biaya hidup yang mahal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yani pada tanggal 05 Februari 2018, penduduk yang tinggal di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya ini, mengungkapkan bahwa penduduk Kampung Lumumba Dalam sebagian besar berasal dari pulau Madura. Sehari-hari mereka bekerja sebagai pencari rongsokan, karena Lumumba merupakan sentra pengepul barang rongsokan atau rongsokan. Sedangkan sebagian penduduk lainnya yang berada di kampung Lumumba mayoritas bekerja sebagai penjual makanan, penjual sayuran di pasar Mangga Dua, dan membuka warung depan rumah. Mereka tidak memiliki modal lebih untuk membuka usaha yang besar. Penduduk Kampung Lumumba hanya bisa melakukan pekerjaan yang ada untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup. Dengan begitu anak-anak akhirnya ikut memikul beban ekonomi orang tua untuk mencukupi kehidupannya karena biaya hidup yang mahal.

Yani mengungkapkan bahwa di kampung Lumumba Dalam mayoritas penduduknya melakukan nikah muda. Tamat SMP mereka langsung menikah ada juga yang belum tamat SMP menikah karena sudah menjadi tradisi orang Madura melakukan nikah muda. Dari situ terdapat banyak sekali anak kecil yang ada di lingkungan kampung Lumumba lebih ironisnya anak-anak tersebut tidak diperhatikan oleh orang tua karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Anak-anak yang ada di lingkungan Lumumba Dalam ini tumbuh menjadi anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh KPAI yang menyatakan bahwa kasus kekerasan pada anak marak terjadi maka orang yang terdekat khususnya orang tua sangat berperan penting dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Strategi orang tua juga sangat dibutuhkan agar tindak kekerasan pada anak tidak terjadi karena yang paling pertama dan utama yang bisa mencegah tindak kekerasan pada anak adalah orang tua. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam

penelitian ini adalah bagaimana strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di kampung Lumumba Dalam kelurahan Ngagel kecamatan Wonokromo Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di kampung Lumumba Dalam kelurahan Ngagel kecamatan Wonokromo Surabaya. Sedangkan manfaat yang ada pada penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut untuk memantapkan dan memberi informasi sebagai data untuk mendukung penelitian selanjutnya dan untuk pengembangan ilmu dan teori khususnya pada program studi S1 PPKn. Serta manfaat praktis bagi orang tua atau masyarakat Penelitian ini menjadi sumber informasi bagi orang tua dan masyarakat terkait dengan strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di Lumumba Dalam kelurahan Ngagel kecamatan Wonokromo Surabaya sehingga orang tua dan masyarakat mengetahui bahwa sangat penting strategi orang tua dan masyarakat dalam mencegah tindak kekerasan pada anak karena kekerasan terhadap anak ini banyak terjadi dalam keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan secara luas dan mendalam dari berbagai kondisi masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. merupakan teknik penentuan informan yang telah dipertimbangkan secara cermat dan juga kelompok terbaik yang dinilai bisa memberikan sebuah informasi yang cukup, untuk dipilih menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2010:85).

Fokus penelitian ini yaitu strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak yaitu tentang bagaimana cara orang tua dalam mencegah agar kekerasan tidak terjadi dan menimpa anaknya. Tindak kekerasan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kekerasan yang terbuka atau kekerasan yang dapat dilihat seperti berkelahian.

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan untuk dilakukan sebuah analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan

data yang diperoleh. Teknis yang digunakan dalam menganalisis dapat digambarkan sebagai berikut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Lumumba Dalam merupakan kampung yang berda di tepi kereta api dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Memiliki Luas Wilayah sebesar $\pm 50.000 \text{ m}^2$ dengan rincian panjang tanah $\pm 1 \text{ km}$ dan lebar tanah $\pm 50 \text{ m}$, yang terdiri dari 3 RT yakni : RT 1, RT 2 dan RT 3. Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Utara: berbatasan dengan penjajaran rel kereta api dan pom bensin Jagir
2. Timur: berbatasan dengan Perumahan Penjernian dan Rel Kereta Api
3. Selatan: berbatasan dengan Jembatan dan Sungai Jagir
4. Barat: berbatasan dengan Jalan Raya Jagir dan PT. Jasa Tirta

Kampung Lumumba Dalam merupakan tanah milik PT. KAI dan Pemerintah Kota Surabaya. Kampung Lumumba Dalam berada di tepi rel kereta api dan mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk di Kampung Lumumba sendiri ada sebanyak kurang lebih 1.380 jiwa dan jumlah kepala keluarga sendiri ada kurang lebih 345 KK.

Kampung Lumumba merupakan perkampungan yang kumuh, terdapat rumah yang saling berdempetan dan memiliki gang yang kecil di antara sela-sela rumah yang menghubungkan antara RT satu dengan RT yang lainnya. Kampung Lumumba juga merupakan kampung yang tidak nyaman karena banyaknya barang yang ada di

depan rumah warga membuat orang yang lewat jadi kesusahan. Belum lagi kalau ada banyak anak kecil yang sedang bermain dan para ibu-ibu yang lalu lalang membawa barang rongsokan. Tidak hanya itu terdapat banyak penjual yang melintasi jalan di kampung Lumumba menambah ketidaknyamanan kampung tersebut.

Keadaan jalan di kampung Lumumba dipenuhi dengan banyaknya sepeda yang parkir di setiap jalan karena rumah-rumah yang ada di Lumumba tidak mempunyai tempat untuk sepeda yang mereka miliki jadi di letakkan di pinggir jalan. Terlihat di depan teras rumah dijadikan dapur karena terbatasnya ruangan yang dimiliki. Jadi masyarakat Lumumba menggunakan teras rumah menjadi dapur untuk digunakan masak sehari-hari. Tidak adanya tempat untuk bermain anak di rumah menjadikan anak bermain di luar rumah dan menjadikan anak tidak selalu dalam pengawasan dari orang tua. Apabila anak bermain di dalam rumah maka anak akan selalu diawasi oleh orang tua namun ada faktor yang menjadikan anak bermain di luar rumah salah satunya yaitu tidak adanya tempat untuk bermain di rumah.

Kebanyakan anak-anak yang ada di kampung Lumumba dalam menghabiskan waktu bermain mereka di luar rumah karena mereka lebih senang bermain di tempat yang luas dari pada bermain di rumah yang ukurannya kecil. Di lingkungan kampung Lumumba termasuk kampung yang kecil dan sempit sehingga tempat di luar rumah dijadikan anak-anak tempat bermain. Karena apabila bermain di dalam rumah tidak ada tempat untuk bermain jadi anak-anak memilih untuk bermain di luar rumah bersama teman-teman. Keadaan yang ada di luar rumah sangat rawan akan bahaya yang mengancam keselamatan anak-anak. Tempat bermain yang sangat dekat rel kereta api dan lalu lalangnya kereta yang melintas membuat tidak aman tempat bermain anak.

Terlihat anak-anak bermain di luar rumah tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan dengan senang bersepeda bersama teman sebayanya di tepi rel kereta api. Jalan yang ada di tepi rel kereta api sangat tidak aman untuk dijadikan tempat bermain anak karena antara jalan dan rel kereta api tidak ada pagar yang menjadi batas ataupun tidak ada pengaman yang menjadi batas antara jalan dan rel kereta api jadi dengan mudah anak akan dapat melewati rel kereta api tanpa adanya halangan. Hal tersebut akan membahayakan keselamatan bagi anak apabila anak lengah ketika kereta melintas.

Keadaan jalan yang penuh dengan tumpukan barang rongsokan menjadikan jalan yang sempit karena penuh dengan sepeda semakin menjadi sempit. Tidak heran banyak barang rongsokan karena kampung Lumumba merupakan kampung sebagai sentra pengepul barang rongsokan. Banyak warga di kampung Lumumba juga

bekerja sebagai pencari barang rongsokan. Apabila melintas di jalan Lumumba disetiap rumah akan ada tumpukan barang rongsokan jadi banyak alat yang beterbangan di rumah-rumah warga kampung Lumumba. Tempat yang tidak nyaman untuk anak-anak dan tidak baik bagi kesehatan anak. Seharusnya anak-anak mendapatkan tempat yang nyaman dan bersih untuk tumbuh kembang namun keadaan ekonomi yang membuat anak-anak harus menerima kondisi tempat tinggal mereka. Tidak heran banyak anak-anak di kampung Lumumba yang mengeluhkan tempat bermain yang campur dengan barang rongsokan membuat mereka bertengkar dengan teman mereka hanya karena memperebutkan tempat bermain yang tidak ada barang rongsokannya

Lingkungan yang ada di Kampung Lumumba sangat memprihatinkan terlihat tempat menjemur pakaian masyarakat Lumumba bercampur dengan kayu yang sudah lama dan berdebu serta banyak keping-kepingan batu yang bercampur dengan pasir menunjukkan bahwa perkampungan Lumumba merupakan perkampungan yang kumuh. Terdapat dua tempat sampah berada dibawah jemuran pakaian dan posisinya sangat dekat dengan kayu yang terlihat kotor. Masyarakat Lumumba menggunakan jemuran pakaian seadanya karena minimnya tempat yang dimiliki hanya menggunakan tempat seadanya untuk dijadikan jemuran pakaian salah satunya terlihat dari gambar diatas.

Pada waktu siang menjelang sore banyak ibu-ibu yang duduk-duduk di sepanjang jalan rel kereta api. Ada yang menyuapi makan anaknya ada yang bercerita-cerita dan ada yang bersantai. Tidak hanya ibu-ibu yang duduk-duduk di tepi rel kereta api namun ada juga bapak-bapak yang penuh dengan tato tidak memakai baju hanya memakai celana pendek ikut duduk-duduk bersama ibu-ibu. Sesekali ada waria yang melintas dengan berpenampilan seksi dan rambutnya yang berwarna warni. Tidak hanya itu ibu-ibu yang duduk di sekitar tepi rel kereta api ada yang hanya memakai baju dalam saja dan juga terlihat ada bapak-bapak yang ada disebelah rel kereta api kencing sembarangan tanpa ada rasa malu sedikitpun meskipun banyak warga dan anak-anak yang ada di sekitar.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan melalui penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka diperoleh strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di kampung Lumumba Dalam. Selama penelitian difokuskan terhadap strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Kekerasan disini lebih memfokuskan pada kekerasan yang terbuka atau kekerasan yang dapat dilihat seperti perkuliahian.

Lokasi penelitian ini menjadikan orang tua memiliki strategi khusus untuk mencegah tindak kekerasan pada anak agar tidak menerima kekerasan di lingkungan tempat tinggal anak dan keluarga khususnya kekerasan yang terbuka atau kekerasan yang bisa dilihat salah satunya yaitu perkelahian. Dalam hal mencegah tindak kekerasan pada anak orang tua memiliki strategi yang berbeda-beda.

Mengawasi dan mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal

Dalam mengawasi anak saat bermain dan bergaul di lingkungan tempat tinggal maka sangat penting bagi orang tua mengenali semua teman yang dimiliki oleh anaknya karena apabila orang tua bisa mengetahui teman-teman bermain anak mereka, memudahkan orang tua mencegah tindak kekerasan yang akan menimpa anaknya. Karena dalam mencegah tindak kekerasan pada anak orang tua sangat berperan penting yaitu salah satunya mengenali teman-teman anak mereka.

Apabila orang tua mengenal teman-teman anak mereka dengan baik maka dalam mencegah tindak kekerasan akan lebih memudahkan dengan cara menanyakan langsung kepada teman-temannya apabila ada sesuatu yang tidak diinginkan seperti tindak kekerasan dan juga menanyakan kepada orang tua mereka tentang apa yang dialami oleh anaknya dan saling mencegah satu sama lain terhadap anak mereka masing-masing. Subiarti menyatakan.

“Saya kenal baik dengan teman-teman dekat anak saya di lingkungan sekitaran sini mbak, tapi kalau teman-teman anak saya yang jauh saya tidak kenal, saya juga mengawasi anak saya kalau bermain disekitaran sini mbak” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Subiarti menunjukkan bahwa dalam mencegah tindak kekerasan pada anak yaitu dengan cara mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal. Karena teman yang tidak baik akan menjadikan anak tidak baik juga dan bisa menjadikan anak menjadi korban tindak kekerasan oleh temannya sendiri. Tidak hanya mengenal teman yang dimiliki anak orang tua juga mengawasi anak dalam bermain di sekitar lingkungan yang ditinggali.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Susi, berikut adalah hasil wawancara.

“Saya kenal baik dengan teman anak saya yang ada disekitar sini aja mbak tapi yang jauh hanya sekedar tahu tapi tidak semuanya mbak beda dengan teman yang ada di lingkungan sekitar sini saya mengenal baik, apabila anak saya bermain saya juga mengawasinya mbak saya larang bermain jauh-jauh mbak jadi anak saya hanya bermain di sekitar sini saja kalau bermain jauh-jauh saya tidak bisa mengawasinya” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Mengenal teman baik anak dan memberikan pengawasan merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak karena mengawasi anak-anak saat bermain dilingkungan tempat tinggal sangatlah penting dan akan menjadikan anak terhindar dari tindak kekerasan karena apabila anak-anak bermain diluar rumah dan ada pengawasan dari orang tua maka orang-orang yang ada di sekitar anak-anak tersebut tidak akan melakukan tindak kekerasan pada anak karena anak tersebut diawasi oleh orang tuanya. Berbeda dengan anak yang tidak ada pengawasan dari orang tua. Anak-anak akan lebih rentan mendapatkan tindakan yang tidak sesuai atau tindak kekerasan dikarenakan tidak ada pengawasan dari orang tua sehingga akan lebih mudah mendapatkan tindak kekerasan dari orang lain.

Melalui pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya maka anak akan merasa lebih aman dalam menjalankan kehidupan. Berbeda dengan anak-anak yang tidak ada pengawasan dari orang tua, anak-anak dalam menjalankan kehidupan akan lebih banyak merasakan ketakutan dan kecemasan akan tindak kekerasan yang akan menimpa mereka karena tidak ada pengawasan dan perlindungan dari orang tua jadi orang-orang yang ada di sekitar anak-anak akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai tanpa takut karena tidak ada orang tua yang mengawasinya.

Dengan anak dilarang oleh orang tua untuk tidak bermain jauh-jauh dari rumah adalah cara yang dilakukan oleh Susi karena apabila anak bermain jauh dari rumah karena orang tua tidak dapat mengawasi anaknya dan membuat orang tua khawatir. Maka cara yang digunakan untuk memudahkan orang tua mengawasi anaknya adalah melarang anaknya untuk tidak bermain jauh-jauh dari rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Suhermin.

“Mengenal baik mbak kalau yang dekat rumah sini aja kalau yang jauh tidak, dan saya memantau anak saya kalau bermain didekat rumah, anaknya jarang bermain jauh-jauh mbak soalnya tidak saya ijinin kalau main jauh-jauh dari rumah nanti saya tidak bisa memantau anaknya. Kalau bermain jauh itu saya khawatir mbak” (Wawancara, 27 Mei 2018).

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang ada di kampung Lumumba mengawasi anaknya yang sedang bermain di sekitar rumah. Mengawasi anak saat bermain dan bercengkrama dengan temannya serta bertanya-tanya kepada temannya merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua agar dapat mencegah tindak kekerasan pada anak. Karena dengan cara berbincang-bincang dengan teman anaknya dan bertanya-tanya orang tua akan mengetahui dan mengenal bagaimana teman yang dimiliki oleh anaknya. Dengan mengenal teman yang dimiliki oleh anaknya maka orang tua apabila ada sesuatu

yang terjadi pada anaknya seperti menerima tindak kekerasan maka orang tua dapat menanyakan kepada teman yang dimiliki oleh anaknya.

Penting bagi orang tua mengenali teman yang dimiliki oleh anak di lingkungan tempat tinggal anak. Karena apabila anak belum pulang tapi temannya sudah di rumah orang tua bisa menanyakan kepada temannya. Apabila orang tua tidak mengetahui dan tidak mengenal teman anaknya maka apabila anak belum saja pulang dari jam yang sudah ditentukan untuk pulang maka orang tua tidak dapat menanyakan kepada siapapun karena tidak mengenal teman anak. Sri Pujiowati menyatakan.

“Kalau anak saya belum pulang tapi temannya sudah pulang gitu saya tanyain temannya mbak kenapa anak saya kok belum pulang soalnya kan biasanya anak saya bermain dengan temannya yang sering saya tanyain itu soalnya saya kenal baik dengan teman anak saya mbak kalau jemput di rumah biasanya tak ajak ngobrol anaknya mbak tak bilangin kalau tidak boleh bermain jauh-jauh dari rumah” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Apabila anak belum saja pulang namun teman-temannya sudah pulang orang tua tidak hanya diam menunggu anaknya pulang namun akan langsung menanyakan kepada temannya. Karena orang tua mengenal baik dengan temannya dan apabila bermain anaknya selalu dijemput oleh temannya, sehingga orang tua mengenal baik dengan teman anaknya. Setiap akan berangkat bermain di luar rumah orang tua memberikan pesan kepada temannya bahwa tidak diperbolehkan bermain jauh-jauh dari rumah.

Dengan mengetahui berangkat dari rumah untuk bermain dengan temannya maka apabila ada sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti anaknya belum pulang namun temannya sudah pulang bisa ditanyakan mengapa anaknya belum pulang. Dengan begitu orang tua akan mendapatkan informasi tentang anaknya. Apabila mengenal baik dengan temannya maka orang tua dapat dengan mudah memberikan pengarahan terhadap teman yang dimiliki oleh anaknya. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak mengenal temannya dengan baik maka orang tua juga akan susah untuk memberikan pengarahan karena belum mengenal dengan baik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Latifah.

“Saya kenal baik dengan teman anak saya yang ada disekitar sini mbak kalau jauh saya tidak kenal mbak saya juga mengawasi anak saya kalau bermain disekitar sini mbak tidak saya bolehin bermain jauh-jauh takut kalau ada apa-apa mbak kalau dekat sini kan saya bisa mengawasi kalau jauh saya khawatir mbak soalnya tidak bisa selalu mengawasi anak saya. Kalau waktu anak saya bermain jauh dari rumah cara memantau anak saya dari temannya mbak,

saya bilang ke teman anak saya kalau tak suruh ngawasin apabila nakal tak suruh lapor ke saya dan kalau ada apa-apa juga tak suruh lapor ke saya mbak jadi meskipun jauh dari pantauan saya tapi saya masih bisa mengetahui bagaimana anak saya apabila sedang bermain jauh dari rumah. Saya bisa tahu dari laporan yang diberikan dari temannya” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Apabila orang tua tidak dapat mengawasi anaknya karena bermain jauh dari rumah dan jangkauan orang tua maka cara yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pesan kepada temannya untuk mengawasi tingkah laku anaknya dan apabila ada sesuatu yang tidak baik maka disuruh laporan kepada orang tua. Jadi meskipun anak berada jauh dari pengawasan orang tua namun tidak membuat orang tua membiarkan anaknya begitu saja. Pengawasan yang dilakukan orang tua ketika anaknya berada jauh dari rumah dan jauh dari pengawasan orang tua adalah melalui temannya.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengenali teman anak. dengan begitu bisa memudahkan orang tua memantau anak apabila sedang berada jauh dari rumah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sri Pujiowati.

“Kalau waktu anak saya bermain jauh dari rumah saya tidak bisa mengawasi anak saya mbak. Tapi saya bilang ke temannya tak suruh ngawasin mbak kalau nakal atau apa tak suruh bilang sama saya, dan kalau ada apa-apa tak suruh bilang juga sama saya jadi tak suruh laporan ke saya kalau ada apa-apa mbak, jadi meskipun saya tidak mengawasi anak saya tapi saya sudah pesen ketemannya mbak jadi saya dapat laporan dari teman anak saya” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Cara yang dilakukan oleh Sri Pujiowati untuk mengawasi anaknya ketika berada jauh dari rumah dan jauh dari pengawasan adalah dengan cara memberi pesan kepada temannya untuk mengawasi dan melaporkan apabila ada sesuatu yang tidak baik. Meskipun tidak bisa mengawasi secara langsung namun bisa melalui temannya. Sehingga anak selalu dalam pengawasan dari orang tua. Dengan anak selalu mendapatkan pengawasan dari orang tua maka anak akan terhindar dari tindak kekerasan yang akan terjadi.

Apabila orang tua tidak mengenal teman yang ada di lingkungan tempat bermain anak maka orang tua tidak bisa mengawasi anak melalui temannya. Sehingga anak akan dengan mudah menerima tindak kekerasan dari temannya sendiri. Tidak hanya itu apabila anak sedang bermain jauh dari rumah dan jauh dari pengawasan orang tua akan sulit mencari keberadaan anak karena orang tua tidak mengetahui dimana anaknya bermain. Orang tua seharusnya mengenal dengan baik teman anaknya karena apabila anak bermain dan tidak pulang-pulang maka orang tua bisa menanyakan kepada teman baiknya. Namun apabila orang tua tidak mengenal teman yang

dimiliki oleh anak maka akan susah untuk menanyakan keberadaan anaknya. Seperti yang pernah di alami oleh Mariama.

“Dulu pernah mbak ada kejadian anak saya pergi bermain tapi tidak pamit dengan saya jadi saya tidak tahu anak saya pergi kemana dan dengan siapa. Ketika sudah menjelang petang itu anak saya belum saja pulang mbak saya cari di tempat bermainnya tidak ada saya tanya tetangga-tetangga saya juga pada tidak tahu dan saya mau tanya ke temannya saya tidak mengenal teman baik anak saya jadi setelah itu kalau anak saya bermain dengan temannya saya memperhatikan temannya dan saya sering bertanya-tanya kepada teman anak saya. Sekarang saa mengenal teman anak saya dan apabila anak saya tidak ada di rumah saya bisa menanyakan kepada temannya” (Wawancara, 27 Juni 2018).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa mengenali teman yang dimiliki anak merupakan hal yang sangat penting karena orang tua memiliki kewajiban untuk mengawasi dan mencegah anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya yaitu mencegah agar anak tidak menerima tindak kekerasan. Meskipun anak berada jauh dari rumah namun masih tetap membutuhkan pengawasan dari orang tua yaitu melalui temannya jadi meskipun anak jauh namun masih tetap mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak salah satunya yaitu mengawasi anak yang ada di lingkungan sekitar orang tua dan apabila anak bermain diluar dan jauh dari pengawasan orang tua maka cara yang dilakukan oleh orang tua adalah menghubungi anak mereka. Jadi orang tua tidak hanya mengawasi anak di lingkungan sekitar saja namun apabila anak jauh dari pengawasan orang tua yang dilakukan adalah menghubunginya agar orang tua mengetahui keadaan anak. Hal tersebut dilakukan agar anak terhindar dari kekerasan yang bisa terjadi menimpa anak.

Pelibatan tetangga dalam pengawasan anak di lingkungan tempat tinggal

Melibatkan tetangga dalam mengawasi anak merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Pengawasan dari tetangga yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal anak juga tidak kalah penting sama halnya dengan pengawasan yang diberikan oleh orang tua. Apabila orang tua tidak dapat mengawasi anaknya yang sedang bermain jauh dari rumah maka tetanggalah yang dapat mengawasi anak tersebut. Sebaliknya apabila anak tetangga sedang bermain jauh dari rumah dan tidak dapat melakukan pengawasan untuk anaknya maka yang tetangga yang ada di sekitar juga ikut mengawasinya jadi saling membantu antara tetangga yang satu dan tetangga yang lainnya.

Saling membantu antar tetangga dapat mencegah tindak kekerasan pada anak karena orang tua tidak selalu bisa mengawasi anaknya jadi tetangga bisa menjadi orang yang membantu dalam menjalankan strategi yang dilakukan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Suari.

“Kalau saya dan istri saya tidak bisa mengawasi anak saya biasanya saya titipkan ke tetangga untuk mengawasinya mbak. Seumpama saya dengan istri saya sedang ada acara di luar rumah maka saya dengan istri saya tidak bisa mengawasi anak saya nah itu saya titipkan mbak ke tetangga saya dan apabila tetangga saya juga lagi bepergian ke luar kota atau kemana itu juga tetangga saya menitipkan anaknya untuk saya jaga jadi saling membantu mbak. Saya bisa kebantu dan tetangga saya juga bisa saya bantu” (Wawancara, 27 Juni 2018).

Saling membantu antar tetangga menjadi cara Suari agar anaknya selalu mendapatkan pengawasan dari orang lain. Meskipun tidak menepatkan pengawasan dari orang tua karena ada kepentingan namun masih tetap mendapatkan pengawasan dari tetangga yang ada di lingkungan tempat tinggal anak. Apabila Suari tidak berada di rumah dengan istrinya maka tidak dapat melakukan pengawasan untuk anaknya jadi yang dilakukan adalah menitipkan anaknya kepada tetangganya untuk memberikan pengawasan kepada anaknya. Sebaliknya apabila tetangganya sedang ada kepentingan maka anak tetangga tersebut ditiptkan kepada Suari untuk menjaga dan mengawasi anaknya. Jadi saling membantu untuk mengawasi anaknya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mariama.

“Kalau saya mau kemana gitu saya menitipkan anak saya ke tetangga saya mbak tak suruh mengawasi meskipun itu saya pergi hanya sebentar. Tetangga-tetangga saya juga begitu semua mbak saling menitipkan anaknya ketetangga-tetangga yang lainnya kalau mau pergi. Saling membantu mbak namanya aja tetangga” (Wawancara 27 Juni 2018).

Pendapat yang dinyatakan oleh Suari dan Mariama menyatakan bahwa apabila sedang melakukan bepergian maka anaknya ditiptkan kepada tetangga mereka. Dengan menitipkan anaknya kepada tetangga maka Suari dan Mariama akan merasa tenang karena ada yang mengawasi anaknya ketika tidak berada dirumah. Hal serupa juga dilakukan oleh tetangga Suari dan Mariama. Apabila tetangganya melakukan bepergian dan tidak bisa mengawasi anaknya maka yang dilakukan adalah menitipkannya kepada tetangganya juga.

Saling membantu antara tetangga satu dengan tetangga yang lainnya memudahkan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Tanpa dimintai

bantuan untuk mengawasi anak-anak yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal anak tetangga akan mengawasinya karena sejatinya orang tua tidak ingin melihat anak-anak dalam bahaya. Tidak hanya anaknya saja namun anak dari tetangga juga akan diperlakukan sama dicegah agar tidak mendapatkan perlakuan yang salah dari orang lain ataupun dari temannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Pujiowati.

“Apabila ada anak tetangga saya yang bertengkar langsung saya leri dan saya laporkan ke orang tuanya mbak biar anaknya dikasih tau kalau tidak boleh berbuat seperti itu. Apabila saya bertemu dengan anak tetangga saya di jalan yang jauh dari rumah dan bermain di tempat yang tidak baik anaknya tak suruh pulang mbak lalu kalau saya bertemu dengan orang tuanya saya kasih tau kalau tadi habis bertemu dengan anaknya di jalan dan sedang bermain di tempat yang tidak baik” (Wawancara, 7 Juni 2018).

Sri Pujiowati menyatakan bahwa kalau ada anak tetangga yang bertengkar maka yang dilakukannya adalah cepat-cepat untuk meleri dan melaporkan kejadian tersebut kepada orang tuanya agar dinasehatin untuk tidak bertengkar lagi dan tidak melakukannya di kemudian hari lagi. Sri Pujiowati juga menyatakan bahwa apabila melihat anak tetangga yang sedang bermain jauh dari rumah dan bermain di tempat yang tidak baik juga akan dilaporkan kepada orang tuanya agar dikasih tau bahwa tidak boleh bermain di tempat yang tidak baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Susi.

“Kalau ada anak tetangga saya yang melakukan pertengkaran dan orang tuanya tidak tahu maka saya tegur mbak saya kasih tau kalau tidak boleh bertengkar lalu kalau bertemu dengan orang tuanya saya kasih tau kalau anaknya habis bertengkar biar anaknya dikasih tau orang tuanya mbak biar tidak bertengkar lagi” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Apabila ada anak tetangga yang melakukan hal yang tidak baik maka yang dilakukan adalah memberitahu anaknya untuk tidak melakukan hal seperti itu. Apabila bertemu dengan orang tuanya maka yang dilakukan Susi adalah melaporkan apa yang telah anak tetangganya berbuat agar diberikan nasehat bahwa bertengkar itu perbuatan yang tidak baik bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Jadi sesama tetangga saling mengawasi anak-anak yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Dengan adanya pengawasan dari tetangga maka anak akan terhindar dari tindak kekerasan. Meskipun anak tidak dalam pengawasan dari orang tua namun ada pihak lain yang juga ikut mengawasi anak-anak yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal anak. Tidak semua orang tua selalu dapat mengawasi anaknya dalam bermain maka pengawasan dari tetangga yang ada di sekitar mampu membantu orang tua dalam melakukan

strategi untuk mencegah tindak kekerasan pada anak. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Latifah.

“Kalau saya lagi tidak bisa mengawasi anak, saya titipkan ke tetangga saya sebentar mbak tak suruh mengawasi kalau berbuat yang tidak baik tak suruh memarahinya mbak. Saya sudah pesan ke tetangga saya kalau saya sedang ketiduran atau saya lagi pergi jauh dan waktu tetangga saya sedang mengawasi anaknya yang sedang bermain dengan anak saya maka saya sekalian titip untuk mengawasi anak saya mbak jadi anak saya bisa aman” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Latifah mengungkapkan bahwa apabila sedang tidak bisa mengawasi anaknya maka yang dilakukannya adalah meminta tetangganya untuk sekalian mengawasi anaknya yang sedang bermain dengan anak tetangganya. Dengan menitipkan anaknya kepada tetangga maka menurut Latifah anaknya akan aman karena ada yang mengawasi anaknya yaitu tetangganya meskipun orang tua tidak bisa mengawasi. Apabila orang tua tidak memberikan pesan kepada tetangga maka anak tidak akan mendapatkan pengawasan dari tetangga namun apabila orang tua memberikan pesan kepada tetangga maka anak akan aman dalam pengawasan dari tetangga.

Tetangga merupakan seseorang yang dapat membantu orang tua dalam menjalankan strategi untuk mencegah tindak kekerasan pada anak. Dengan adanya tetangga yang mengawasi anak maka orang tuanya akan merasa lega karena anak dalam keadaan aman dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh tetangga yang ada di sekitar tempat bermain anak. Tidak hanya memberikan pesan kepada tetangganya saja namun memberikan pesan kepada anak juga penting. Mariama menyatakan.

“Kalau saya sedang tidak dirumah gitu mbak saya pesan ketetangga saya untuk mengawasi anak saya kalau sedang bermain dan anak saya juga kasih kasih pesan untuk tidak boleh nakal soalnya kan saya tidak bisa ngawasin anaknya langsung mbak jadi saya cuma bisa memberikan pesan ke anaknya dan ketetangga saya untuk mengawasi anak saya jadi kan anak saya aman mbak saya juga tenang soalnya ada yang mengawasi” (Wawancara, 27 Mei 2018).

Menurut Mariama cara yang dilakukan apabila sedang tidak berada di rumah dan tidak bisa mengawasi anaknya adalah dengan cara memberikan pesan kepada tetangga dan juga anaknya. Menurut Mariama dengan memberikan pesan kepada tetangga untuk mengawasi anaknya ketika Mariama tidak bisa mengawasi anaknya akan menjadikan anaknya aman dan terhindar dari tindak kekerasan. Tidak hanya memberikan pesan kepada tetangganya saja namun yang dilakukan Mariama agar anaknya selalu aman adalah memberikan pesan juga terhadap anaknya untuk selalu waspada dan tidak boleh melakukan hal yang tidak baik.

Memilih teman di lingkungan tempat tinggal anak

Memilih teman baik anak juga merupakan hal yang sangat penting karena teman bermain anak di lingkungan sekitar merupakan orang yang sangat rentan melakukan tindak kekerasan pada anak. Teman bermain anak yang baik akan menjadikan anak-anak yang baik dan menghindarkan anak dari tindak kekerasan namun sebaliknya apabila teman yang dimiliki oleh anak merupakan teman yang tidak baik maka anak rentan menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman bermain anak. Sri Pujiowati menyatakan.

“Penting mbak saya memilih teman buat anak saya, soalnya sering anak saya pulang dengan keadaan menangis lama-lama saya jengkel mbak kok bertengkar lagi bertengkar lagi, nangis lagi nangis lagi gara-gara teman-temannya yang lebih besar dari anak saya akhirnya saya marahi mbak gak tak bolehin berteman dengan anak saya lagi dan tak suruh pulang saja mbak anak saya” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Sri Pujiowati menyatakan bahwa memilih teman untuk anaknya merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena teman yang dimiliki oleh anaknya akan berdampak pada perilaku anak. memilih teman untuk anak yang baik akan berdampak baik juga untuk anak. seperti yang dikemukakan oleh Sri Pujiowati bahwa melarang anaknya untuk bermain dengan teman yang lebih besar dari anaknya merupakan cara memilih teman untuk anak. karena apabila anaknya bermain dengan teman yang lebih besar dari anaknya maka anaknya akan digodain sama teman yang lebih dewasa dan anak Sri Pujiowati akan menangis gara-gara sering digodain oleh teman yang lebih besar atau lebih dewasa.

Orang tua yang melihat anaknya selalu menangis karena digodain oleh temannya merasa marah maka dari itu orang tua memutuskan untuk memilih teman bagi anaknya agar tidak digodain oleh teman yang lebih dewasa. Tidak hanya itu, anak yang bermain dengan teman yang lebih dewasa menurut Sri Pujiowati itu tidak baik karena anak yang lebih dewasa akan berkuasa dari teman yang lebih kecil. Jadi anak dari Sri Pujiowati disuruh berteman dengan seumuran anaknya. Dengan begitu tidak yang berkuasa karena umur mereka sama. Apabila anaknya berteman dengan seumuran maka anaknya tidak akan pulang dengan keadaan nangis karena sering digodain oleh teman yang lebih besar lagi.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Tri Utami berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan.

“Saya memilih teman buat anak saya mbak itu penting soalnya dilingkungan sekitar sini orang-orangnya pada jahil mbak jadi tak marahi kalau anak saya beteman dengan teman yang

tidak baik, teman yang suka bikin nangis dan sering bertengkar sama anak saya. Kalau anak saya bermain dengan dengan anak yang baik pendiem itu tidak apa-apa mbak kalau yang nakal tidak saya bolehin mbak takutnya bertengkar” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Memilih teman yang baik untuk anak merupakan hal yang penting dilakukan oleh orang tua agar tindak kekerasan pada anak tidak terjadi. Apabila anak terhindar dari tindak kekerasan maka anak akan mendapatkan hak yang dimilikinya salah satunya yaitu hak dalam menjalankan kehidupan yang aman. Apabila anaknya berteman dengan anak yang baik maka orang tua akan memberikan izin kepada anaknya untuk bermain dengan teman yang baik dan pendiam namun apabila anak tersebut bermain dengan teman yang nakal dan sukanya berkelahi maka tidak diperbolehkan bermain dengan anak tersebut.

Orang tua memilih teman untuk anaknya di lingkungan tempat tinggal anak karena menurut Tri Utami anak-anak yang ada di lingkungan kampung Lumumba banyak yang jahil dan akhirnya akan berkelahi. Jadi Tri Utami melarang anaknya untuk bermain dengan teman yang jahil karena apabila anaknya bermain dengan teman yang jahil dan nakal maka anaknya akan digodain sampai menangis dan bisa saja sampai bertengkar seperti yang pernah dialami oleh anaknya Susi menyatakan.

“Pernah mbak dulu anak saya bermain dengan temannya yang nakal, dan waktu itu saya tidak tahu mbak kalau temannya anak saya itu nakal jadi saya bolehin saja bermain dengan temannya itu, tapi pulang-pulang anak saya nangis dan saya tanyain ternyata habis dipukul dan bertengkar sama temannya mbak. Semenjak itu tidak saya bolehin bermin dengan temannya yang nakal itu mbak” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang tua dalam memilih teman untuk anaknya sangatlah penting karena apabila orang tua tidak memilih teman yang baik untuk anaknya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan salah satunya yaitu perkelahian. Apabila orang tua memilih teman yang baik untuk anak maka hal-hal yang tidak diinginkan akan tidak terjadi dan anak akan merasa aman bermain di lingkungan sekitar. Tidak hanya memilih teman untuk anak saja yang penting pengawasan terhadap anak juga sangat penting mengingat teman anak yang dimiliki tidak selalu baik.

Apabila orang tua tidak memilih teman yang baik untuk anak maka akan seperti anaknya Susi yang mengalami tindak kekerasan dari temannya sendiri. Anak yang masih belum bisa memilih teman yang baik untuk dirinya sendiri masih membutuhkan pengarahan dari orang tua. apabila orang tua tidak mengarahkan anak dan tidak memilih teman bagi anak yang terjadi adalah

anak menerima tindak kekerasan dari temannya sendiri. Setelah anaknya Susi menerima tindak kekerasan yang dialami oleh anaknya maka Susi mulai memilihkan teman yang baik untuk anaknya untuk mencegah tindak kekerasan pada anaknya.

Dalam memilihkan teman untuk anak sangatlah penting karena apabila teman anak baik maka anak juga akan ikut baik sebaliknya apabila teman yang dimiliki anak tidak baik maka akan berdampak pada anak tidak baik juga. Jadi penting bagi orang tua memilihkan teman untuk anak agar anak dalam menjalankan kehidupannya dapat merasa aman dan nyaman di lingkungan sekitar anak-anak bermain. Apabila orang tua memilihkan teman yang baik buat anak maka anak akan terhindar dari tindak kekerasan karena apabila teman anak-anak baik maka teman tersebut tidak akan melakukan kekerasan namun sebaliknya apabila teman anak-anak tersebut tidak baik maka anak tersebut rentan melakukan kekerasan dan anak-anak akan menerima tindak kekerasan dari temannya sendiri. Mariama menyatakan.

“Saya memilihkan teman yang baik untuk anak saya itu biar anak saya juga ikutan baik mbak kalau anak saya berteman dengan yang tidak baik takut ikut tidak baik juga mbak. Saya tidak mau itu mbak saya pengen anak saya jadi anak yang baik jadi saya memilihkan teman yang baik yang tidak nakal yang tidak suka bertengkar kalau anak saya bermain dengan anak yang suka bertengkar nanti anak saya juga ikut bertengkar mbak” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Menurut Mariama memilihkan teman yang baik untuk anak tujuannya adalah agar anak menjadi anak yang baik juga. Apabila anak berteman dengan anak yang tidak baik maka yang ditakutkan oleh Mariama adalah anaknya akan ikut tidak baik juga. Orang tua tidak ingin masa depan anaknya rusak hanya karena teman yang tidak baik selalu bermain dengan anaknya. Orang tua ingin anaknya menjadi anak yang baik dan terhindar dari tindakan yang tidak sesuai seperti menerima tindak kekerasan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tri Utami.

“Keinginan saya menjadikan anak saya baik dengan cara memilihkan teman yang baik pula untuk anak saya. Karena kalau teman anak saya tidak baik anak saya juga bakalan seperti teman anak saya yang tidak baik mbak hal tersebut sangat saya takutkan apabila anak saya berteman dengan teman yang tidak baik maka saya pilihkan saja teman untuk anak saya (Wawancara, 7 Juni 2018).

Hal yang ditakutkan oleh Tri utami adalah apabila anaknya bermain dengan teman yang tidak baik maka anaknyapu akan ikut tidak baik juga. Jadi Tri Utami menginginkan anaknya hanya berteman dengan teman yang baik saja agar anaknya juga ikut baik. dengan menghindari teman yang tidak baik maka anak juga akan

terhindar dari hal-hal yang tidak baik juga seperti tindak kekerasan sesama teman. Dengan begitu keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang baik dan terhindar dari tindak kekerasan bisa terwujud.

Keinginan anak dengan keinginan orang tua pasti tidak akan sama. Anak yang masih belum bisa memilih teman yang baik bagi dirinya sering begitu saja bermain dengan teman yang belum tentu baik. Menurut anak teman yang baik bagi dirinya adalah teman yang selalu mau diajak bermain namun berbeda dengan pilihan orang tua terhadap teman bermain anak. Orang tua lebih memilih teman untuk anaknya yang baik perilakunya dan tidak sering bertengkar.

Apabila orang tua tidak memilihkan teman untuk anak maka yang terjadi adalah anak sering bertengkar dengan temannya karena teman yang tidak dipilhkan oleh orang tua cenderung teman yang tidak baik karena anak yang masih belum bisa memilih bagaimana teman yang baik bagi mereka. Seperti yang pernah dialami oleh Latifah mengungkapkan.

“Anak saya dulu itu sering bertengkar mbak sebelum saya memilihkan teman buat dia, wong dia bermainnya dengan anak yang nakal dan kerjanya sering bertengkar dengan anak saya tidak hanya dengan anak saya saja mbak bertengkarnya tapi dengan anak tetangga saya juga sering bertengkar laa gitu anak saya berteman dengan anak itu mbak jadi anak saya sering bertengkar hampir setiap hari. Kok saya rasa anak saya bertengkar terus menerus dengan anak itu tapi dengan teman yang lain tidak akhirnya dari situ saya melarang anak saya bermain dengan temannya yang sering mengajak bertengkar itu mbak” (Wawancara, 7 Juni 2018).

Menurut Latifah sebelum memilihkan teman untuk anaknya sering terjadi pertengkaran namun setelah memilihkan teman untuk anaknya yang terjadi adalah tidak ada pertengkaran lagi dengan temannya. Jadi menurut latifah memilihkan teman yang baik untuk anak akan menjadikan anak menjadi anak yang baik dan tidak sering bertengkar lagi. Namun sebaliknya apabila Latifah tidak memilihkan teman untuk anaknya maka anaknya masih sering bertengkar teman pilihannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Suari.

“Dulu itu mbak anak saya bertengkar terus dengan temannya setiap pulang bermain sore pasti pulang-pulang menangis, lalu saya mencari tahu kenapa kok anak ini sering menangis ternyata setelah saya mencari tahu anak saya bertengkar dengan anak yang bernama Andi ini mbak. Tak tanyain keteman-temannya ternyata Andi ini sering bertengkar dengan teman-temannya juga tidak hanya anak saya lalu anak saya tidak saya bolehin berteman dengan Andi saya pilihkan dengan teman yang baik saja kalau bermain” (Wawancara, 7 Juni 2018).

Suari mengungkapkan bahwa mengetahui teman yang baik dan teman yang tidak baik terlebih dahulu adalah cara yang dilakukan untuk memilihkan teman bagi anaknya. apabila sudah mengetahui mana teman yang baik untuk anaknya dan mana yang tidak baik untuk anaknya maka Suari akan memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Karena apabila Suari tidak memilihkan teman untuk anaknya maka yang terjadi adalah anaknya masih tetap akan bertengkar. Karena dulu ada kejadian anaknya sering bertengkar dengan dan pulang dengan keadaan menangis. Melihat kejadian tersebut Suari tidak hanya diam Suari mencari tahu dan akhirnya mengetahui apa penyebab anaknya pulang sering dalam keadaan menangis adalah karena berteman dengan anak yang tidak baik dan sering mengajak temannya bertengkar.

Sejak kejadian yang dialami oleh anaknya yang sering bertengkar dan pulang dalam keadaan menangis yang dilakukan oleh Suari adalah melarang anaknya bermain dengan Andi lagi dan memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Apabila anaknya bermain dengan teman yang baik maka diperbolehkan oleh Suari namun apabila anaknya bermain dengan teman yang tidak baik yang tidak dipilihkan oleh Suari maka anaknya tidak diperbolehkan bermain bersamanya.

Orang tua memilihkan teman yang baik untuk anaknya demi memberikan rasa aman bagi anak dan apabila anak dalam keadaan aman saat bermain maka orang tua tidak akan mengkhawatirkan keadaan anaknya. orang tua mengkhawatirkan anaknya apabila salah dalam memilih teman karena anak yang masih belum bisa memilih teman yang baik bagi dirinya sendiri maka orang tua disini memilihkan anaknya teman untuk kebaikan anaknya.

Membatasi Ruang dan Waktu Bermain Anak

Orang tua penting memberikan pengarahan dan memberikan rasa aman terhadap anak maka yang dilakukan oleh orang tua adalah membatasi waktu bermain anak karena apabila orang tua membatasi waktu bermain, anak akan lebih sering di rumah dan mendapatkan pengawasan dari orang tua namun sebaliknya jika anak sering bermain diluar rumah maka anak akan rentan menjadi korban tindak kekerasan.

Tidak terkecuali membatasi anak pada waktu malam hari. karena pada waktu malam hari sangat rentan terjadinya tindak kekerasan pada anak. Jadi orang tua harus membatasi waktu bermain anak pada waktu malam hari seperti menyuruh pulang anak pada jam tertentu dan apabila anak tidak juga pulang maka yang dilakukan oleh orang tua adalah menghubungi anaknya dan menyuruh pulang. Dengan begitu anak akan terhindar dari tindak kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suari.

“kalau anak saya keluar malam saya batasi jam keluarnya mbak kalau sudah jam 8 paling malam jam setengah 9 sudah saya suruh pulang mbak kalau gak gitu anaknya ngelamak mbak bisa-bisa pulangnya tengah malam, pernah dulu waktu belum saya kasih batasan jam kalau keluar malam mbak itu anak saya selalu pulang diatas jam 9 mbak akhirnya saya kasih batasan jam bermain biar tidak pulang malam-malam. Capek mbak nungguin anak saya pulang, waktu saya menunggu juga sudah capek habis kerja kahirnya saya ngasih jam batasan malam dan sekarang anaknya sudah tidak pernah pulang diatas jam malam mbak soalnya anak perempuan mbak” (Wawancara, 7 Juni 2018)

Membatasi jam saat malam hari menjadi cara yang dilakukan oleh Suari agar anaknya terhindar dari tindak kekerasan. Karena malam hari menurut Suari merupakan waktu yang rawan terjadinya tindak kekerasan apalagi anak dari bapak Suari perempuan jadi harus ada pengawasan yang lebih dibandingkan dengan anak laki-laki. Meskipun sama pentingnya memberikan pengawasan kepada anak laki-laki maupun perempuan namun menurut bapak Suari anak perempuan lebih rawan karena anak perempuan itu lemah.

Tidak hanya malam hari saja yang penting memberikan batasan jam bermain untuk anak namun pada siang juga sama pentingnya dalam memberikan batasan jam bermain untuk anak karena tindak kekerasan tidak memandang waktu bisa terjadi malam ataupun siang hari. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Subiarti.

“Kalau sudah siang itu anak saya tak suruh pulang tak suruh tidur mbak soalnya saya juga kalau siang tidur jadi anak saya juga saya suruh tidur kalau tidak gitu siapa yang mengawasi anak saya mbak kalau saya tidur jadi tak suruh pulang tidur jadi kan aman mbak saya tahu posisi anak saya, kalau dirumah kan aman mbak. Kalau tidak mau tak marahi mbak tetep tak suruh pulang meskipun anaknya menangis biarin mbak dari pada bermain di luar mbak. Kayak dulu pernah kalau siang tidak tak suruh pulang tidur anaknya saya masih bermain terus saya tidur akhirnya pulang-pulang menangis gara-gara bertengkar sama temannya mbak dari situ kalau siang tak suruh pulang tak suruh tidur saja mbak” (Wawancara, 7 Juni 2018).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Subiarti menyatakan bahwa memberikan batasan jam bermain anak merupakan cara yang dilakukan agar anak mendapatkan pengawasan dari orang tua. Apabila anak dalam bermain tidak ada batasan jam maka anak akan bermain terus menerus dan apabila anak diberikan batasan jam seperti yang dilakukan oleh Subiarti menyuruh anaknya pulang untuk tidur siang maka anak akan pulang dan tidur bersama orang tuanya. Apabila

anak tidak pulang pada jam tidur maka Subiarti akan memarahi anaknya agar pulang dan tidur karena dulu pernah ada kejadian anaknya dibiarkan bermain dan tidak disuruh pulang untuk tidur pulang-pulang anaknya dalam keadaan menangis jadi Subiarti memberikan batasan jam bermain agar hal tersebut tidak terjadi lagi.

Cara yang dilakukan oleh Subiarti merupakan cara yang dilakukan agar anaknya tidak menjadi korban kekerasan sesama teman bermainnya seperti pertengkaran sesama teman bermain yang pernah terjadi sebelum Subiarti memberikan jam batasan bermain untuk anaknya. Memberikan jam batasan bermain anak pada siang hari juga sangat penting karena tindak kekerasan pada anak tidak memandang waktu bisa saja terjadi menimpa anak. tidak hanya membatasi waktu siang hari saja namun pada orang tua juga penting membatasi waktu bermain anak saat sore hari. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mariama.

“Kalau sudah ada adzan dhuhur gitu anak saya tak suruh pulang mbak sudah jadi kebiasaan dari kecil batasan jam bermain sudah habis kalau ada adzan dhuhur. Tak suruh mandi makan sama sholat dulu mbak dan tidak lupa tak suruh istirahat nanti kalau sudah jam 3 sore tak bolehin keluar lagi main sebentar lalu jam 4 tak suruh pulang lagi untuk mandi sore tidak saya bolehin bermain lama-lama mbak soalnya kan sudah mau memasuki waktu magrib, kalau magrib saya suruh di rumah saja mbak kalau anaknya merengek minta bermain pada waktu magrib tetep tidak saya bolehin soalnya sudah malam” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Memberikan batasan waktu untuk anak bermain menjadi cara yang dilakukan oleh Mariama agar anaknya terhindar dari tindak kekerasan. Tidak hanya memberikan batasan waktu pada siang hari saja namun pada waktu sore hari juga diberikan batasan waktu untuk bermain anak. Pada waktu sore hari anaknya mendapatkan waktu yang singkat untuk bermain karena menurut Mariama waktu sore hari merupakan waktu yang singkat menuju ke waktu magrib. Meskipun anaknya meminta kepada Mariama untuk bermain di waktu magrib namun Mariama tidak memberikan izin kepada anaknya untuk bermain di waktu magrib. Karena waktu magrib sudah memasuki waktu malam hari.

Hal serupa juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Latifah.

“Saya kasih batasan waktu mbak kalau anak saya bermain seperti pada waktu-waktu tertentu anak saya tak suruh pulang itu pada waktu siang hari jam 12 pada waktu ada adzan dhuhur itu tak suruh pulang mbak tak suruh makan sholat dan tidur tapi biasanya tidur cuma bentar terus main lagi. Tapi kalau main lagi pada waktu ashar tak suruh pulang lagi mbak tak suruh mandi sore terus sholat ashar itu sudah menjadi kebiasaan

mbak dan sampai magrib tidak saya bolehin bermain lagi mbak soalnya sudah malam takut kalau ada apa-apa” (Wawancara, 15 Mei 2018).

Menurut Latifah memberikan batasan waktu kepada anaknya sudah menjadi kebiasaan dari dulu. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk anaknya menurut Latifah bisa mencegah tindak kekerasan pada anak. kebiasaan baik yang ditanamkan kepada anaknya yaitu memberikan batasan waktu bermain pada anak. Pada waktu siang hari tepatnya waktu adzan berkumandang anaknya akan pulang karena sudah waktunya untuk pulang kerumah untuk makan istirahat serta melakukan sholat. Tidak hanya waktu adzan dhuhur saja namun pada waktu adzan ashar juga berlaku pembatasan waktu bermain anak. Apabila adzan ashar berkumandang maka anaknya juga akan pulang untuk melakukan mandi dan sholat.

Waktu sore menjelang malam tepatnya pada waktu magrib apabila anaknya ingin bermain di luar rumah maka Latifah melarang anaknya untuk bermain karena menurut Latifah waktu tersebut sudah memasuki waktu malam hari dan pada waktu tersebut sangat rawan terjadinya tindak kekerasan pada anak. tidak hanya memberikan batasan waktu saja yang penting dilakukan oleh orang tua namun memberikan batasan ruang anak dalam bermain juga sangat penting mengingat lingkungan tempat tinggal anak merupakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi anak.

Tidak aman bagi anak karena banyaknya teman yang tidak baik bagi anak. Apabila teman anak tidak baik maka anak juga akan ikut tidak baik jadi cara yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya terhindar dari tindak kekerasan maka orang tua memberikan batasan ruang dan waktu bermain anak seperti tidak dibolehkan anak bermain terlalu jauh dari rumah dan tidak dibolehkan bermain di tempat yang rawan akan tindak kekerasan. Dengan membatasi ruang bermain anak maka anak tidak akan bermain jauh dari rumah karena orang tua melarang anaknya bermain terlalu jauh dari rumah.

Pembahasan

Teori pilihan rasional dari Coleman mengungkapkan bahwa dalam mencapai suatu tujuan harus ada aktor yang melakukan tujuan yang ingin dicapai yaitu orang tua. Dalam melakukan tindakannya orang tua melakukan pilihan secara rasional untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan sumber daya yaitu lingkungan yang ada di sekitar anak.

Dalam teori Coleman mengungkapkan bahwa aktor dalam melakukan tindakannya, terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia (atau yang memungkinkan) dengan memerhatikan segala aspek seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumber

daya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Seorang aktor dapat saja memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai oleh karena mungkin sumber daya yang dimilikinya tidak mencukupi, kemungkinan keberhasilannya kecil, atau mungkin justru akan membahayakan tujuan-tujuan lain yang diinginkannya. Dengan demikian, aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian yang berkenaan dengan strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak ada beberapa temuan yang dihasilkan yaitu:

Pertama, yaitu mengawasi dan mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal. Adanya pengawasan dari orang tua kepada anak di lingkungan tempat tinggal menjadi pilihan yang diambil oleh orang tua karena di lingkungan tempat tinggal anak merupakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi anak. Tidak aman karena lingkungan berada di tepi rel kereta api tanpa ada batasan atau pelindung antara jalan dan rel kereta api dan juga lingkungan yang dekat dengan tempat prostitusi di kawasan kali jagir dan kebiasaan masyarakatnya mabuk-mabukan bahkan berjudi membuat orang tua penting memberikan pengawasan pada anaknya.

Ketidaknyamanan lingkungan di tempat tinggal anak karena rumah yang dimiliki oleh anak tidak ada fasilitas untuk bermain jadi anak-anak memutuskan untuk bermain di luar rumah mereka. Apabila anak bermain di luar rumah maka akan rentan mendapatkan tindak kekerasan jadi pengawasan dari orang tua sangat penting untuk anak. Tidak hanya memberikan pengawasan namun mengenali teman yang dimiliki oleh anak juga sangat penting karena apabila orang tua tidak mengenal teman yang dimiliki anak maka orang tua tidak bisa mengetahui apakah teman yang dimiliki anak itu baik atau tidak baik.

Mengawasi dan mengenali teman yang dimiliki anak di lingkungan tempat tinggal anak merupakan pilihan yang rasional yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Karena dengan memberikan pengawasan tujuan yang ingin dicapai akan terwujud yaitu mencegah tidak kekerasan pada anak. Dalam menjalankan strateginya orang tua sebagai aktor memperhatikan lingkungan tempat tinggal anak yang menjadi sumber daya dalam teori Coleman. Dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal anak sebagai sumber daya orang tua secara rasional mengambil pilihan untuk memberikan pengawasan serta mengenali teman anak agar dalam menjalankan strateginya dapat tercapai yaitu mencegah tindak kekerasan pada anak.

Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya ada perbedaan cara menurut umur anak-anak mereka yaitu dalam umur 6-11 tahun cara yang dilakukan oleh orang tua adalah mengawasi dengan cara memperhatikan anak saat bermain di lingkungan tempat tinggal. Namun berbeda dengan anak yang berumur 13-16 tahun cara pengawasan yang dilakukan adalah menanyakan kepada temannya tentang keberadaan anak dan apa yang dilakukan anak serta menghubunginya lewat telepon. Jadi meskipun anak jauh dari pengawasan orang tua namun masih tetap bisa mengetahui dan memantau anak saat berada jauh dari rumah.

Kedua, pelibatan tetangga dalam pengawasan anak di lingkungan tempat tinggal. Tidak hanya orang tua yang menjadi aktor dalam mencapai tujuan berdasarkan teori Coleman. Tetangga juga merupakan aktor yang dapat melakukan pilihan secara rasional untuk melakukan pengawasan terhadap anak. Tetangga melakukan pengawasan dengan mempertimbangkan sumber daya yaitu lingkungan tempat tinggal anak. Dengan melibatkan tetangga untuk mengawasi anak di lingkungan tempat tinggal maka tujuan yang akan dicapai akan lebih mudah yaitu agar anak terhindar dari tindak kekerasan.

Ketiga, memilihkan teman yang baik untuk anak di lingkungan tempat tinggal merupakan pilihan yang diambil oleh orang tua karena dalam memilih teman yang baik untuk anak akan menjadikan anak juga baik tapi sebaliknya apabila teman yang dimiliki oleh anak tidak baik maka anak juga akan ikut tidak baik juga. Orang tua memilihkan anak teman yang baik karena anak belum bisa memilih sendiri bagaimana teman yang baik untuk dirinya.

Dalam memilihkan teman untuk anaknya di lingkungan tempat tinggal, dilihat dari teori Coleman bahwa aktor yaitu orang tua secara rasional memilihkan teman yang baik untuk anak dengan mempertimbangkan sumber daya yaitu lingkungan tempat tinggal anak yang tidak aman dan nyaman sehingga orang tua perlu memilihkan teman bagi anaknya dengan tujuan agar anak terhindar dari tindak kekerasan.

Keempat, membatasi ruang dan waktu bermain anaknya. Memberikan batasan ruang dan waktu saat anak bermain menjadi pilihan yang diambil oleh orang tua untuk mencapai suatu tujuan dengan mempertimbangkan sumber daya dilihat dari teori Coleman bahwa aktor yaitu orang tua yang membatasi ruang dan waktu bermain anak secara rasional memilih untuk membatasi ruang dan waktu kepada anaknya saat bermain karena apabila anaknya tidak dibatasi ruang dan waktu saat bermain maka anak tidak akan mempunyai batasan saat bermain.

Dalam memberikan batasan ruang dan waktu saat anak bermain, dilihat dari teori Coleman bahwa aktor

disini adalah orang tua yang memilih pilihan secara rasional untuk memberikan batasan ruang dan waktu kepada anaknya dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki yaitu ruang atau lingkungan tempat tinggal anak agar mencapai suatu tujuan yaitu agar anaknya terhindar dari tindak kekerasan.

Secara rasional cara-cara yang dilakukan oleh orang tua akan mengantarkan kepada suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu mencegah anak dari tindak kekerasan dengan cara mengawasi dan mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal, pengawasan oleh tetangga pada anak di lingkungan tempat tinggal, memilihkan teman untuk anak di lingkungan tempat tinggal, dan membatasi ruang dan waktu bermain anak. dengan cara yang dilakukan orang tua

Karena ketika anak tidak dilakukan pemilihan teman yang baik dan anak juga belum bisa menyeleksi mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik sehingga dari pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya yaitu anak sering pulang kerumah dalam keadaan menangis karena anak habis bertengkar dengan teman bermainnya maka yang dilakukan oleh orang tua adalah memilihkan teman untuk anak.

Terlepas dari itu ketika anak belum diberikan batasan ruang dan waktu oleh orang tua yang dilakukan oleh anak adalah bermain jauh dari jangkauan orang tua dan sering pulang tidak pada jam yang sewajarnya anak pualng bermain. Sehingga melihat masa lalu yang pernah terjadi maka orang tua memberikan batasan ruang dan waktu bagi anak agar tidak bermain jauh-jauh dari jangkauan orang tua sehingga masih dalam pengawasan orang tua. tidak hanya itu memberikan batasan waktu kepada anak juga diberikan oleh orang tua agar anaknya bisa pulang dijam yang sudah ditentukan oleh orang tua. Jadi anak tidak bermain di tempat yang sembarangan dan di tempat yang jauh dari jangkauan orang tua dan juga tidak pulang melebihi jam yang sudah ditetapkan oleh orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan tentang strategi orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak di Lumumba Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya adalah sebagai berikut.

Dalam mencegah tindak kekerasan pada anak yaitu dengan cara mengenali teman dekat anak. Tidak hanya mengenal teman yang dimiliki anak, orang tua juga mengawasi anak dalam bermain disekitar lingkungan yang ditinggali. Dalam melakukan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya ada perbedaan cara menurut umur anak-anak mereka yaitu umur 6-11 tahun cara yang dilakukan oleh orang tua adalah

mengawasi dengan cara memperhatikan anak saat bermain di lingkungan tempat tinggal. Namun berbeda dengan anak yang berumur 13-16 tahun cara pengawasan yang dilakukan adalah menanyakan kepada temannya tentang keberadaan anak dan apa yang dilakukan anak serta menghubunginya lewat telepon. Jadi, meskipun anak jauh dari pengawasan orang tua namun masih tetap bisa mengetahui dan memantau anak saat berada jauh dari rumah.

Jadi cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak yang berumur 6-11 tahun berbeda dengan anak yang berumur 13-16 tahun. Orang tua lebih menekankan pengawasan dengan ketat pada anak yang berumur 13-16. Apabila anak belum saja pulang yang dilakukan oleh orang tua adalah menghubungi anak dan menanyakan kepada teman yang dimiliki oleh anak. Dengan menggunakan sumber daya yang ada yaitu teman yang dimiliki oleh anak maka orang tua apat membangun komunikasi yang baik terhadap teman yang dimiliki anak dengan begitu orang tua sebagai aktor yang ingin mencapai tujuan bisa menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mencegah anak dari tindak kekerasan akan tercapai.

Tidak hanya orang tua yang menjadi pagar bagi anak-anak dalam mencegah tindak kekerasan namun melibatkan tetangga dalam mengawasi anak juga merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Selanjutnya cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak yaitu dengan cara membatasi ruang dan waktu bermain anak.

Secara rasional cara-cara yang dilakukan oleh orang tua akan mengantarkan kepada suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu mencegah anak dari tindak kekerasan dengan cara mengawasi dan mengenali teman anak di lingkungan tempat tinggal, pengawasan oleh tetangga pada anak di lingkungan tempat tinggal, memilihkan teman untuk anak di lingkungan tempat tinggal, dan membatasi ruang dan waktu bermain anak.

Saran

Teman yang ada di lingkungan sekitar mampu memberikan kontribusi yang positif bagi anak. Maka orang tua diharapkan agar mampu membangun komunikasi yang positif dengan teman yang dimiliki anak, membangun komunikasi yang baik dengan teman agar dapat membuat lingkungan yang aman bagi anak. Bagi masyarakat yang ada di sekitar mampu menjadi pagar keamanan bagi anak dengan cara mengawasi dan memperhatikan anak yang ada di lingkungan sekitar agar mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang ilmu pengetahuan yang sama. Untuk peneliti-peneliti berikutnya dapat menggunakan metode yang lebih baik sehingga hasil penelitian ini lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., 'Kekerasan Terhadap Anak 'Bom Waktu' Masa Depan,' *Jurnal Magistra*, vol. 22, No. 73, September 2010, pp. 65-73.
- Adawiyah, A.R., 'Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak,' *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. I No. 2 2015, pp. 280-295.
- Hurairah, A. 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa
- Satori, D dan Komariah A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif da R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi., 'Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak,' *Informasi*, Vol. 18, No. 02, Tahun 2013. Pp. 183-202.

